

RETURN ON ASSETS, DEBT TO EQUITY RATIO, TAX AVOIDANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

JESISCA FEBRICIA
WIDYAWATI LEKOK*

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20 Jakarta 11440, Indonesia
jesiscafebricia07@gmail.com , wlk@tsm.ac.id

Received: August 30, 2023; Revised: September 25, 2023; Accepted: September 30, 2023

Abstract: *The purpose of this study is to provide empirical evidence about the factors that affect firm value in Indonesia. Those factors are return on assets, debt to equity ratio, current ratio, dividend payout ratio, tax avoidance, and firm size. This study uses a population of non-finance companies that are listed in Indonesia Stock Exchange in the year 2019-2021. The selection sample in this study research was based on purposive sampling technique with a total 237 data samples used. This study uses a multiple regression model. The results of this study indicate that the return on assets has a positive effect on firm value, the greater return on assets can indicate that management is doing a good job thereby increasing firm value. The results of the debt to equity ratio have a positive effect on firm value, a high debt to equity ratio reflects that the company has a long-term investment strategy so that investors will invest in the company so that it will increase the firm value. The results of tax avoidance have a positive effect on firm value, tax avoidance can indicate a manager's personal motivation to manipulate company profits and provide false information to investors so that less tax avoidance can increase firm value. Meanwhile, the current ratio, dividend payout ratio, and firm size have no effect on firm value.*

Keywords: Debt to Equity Ratio, Firm Value, Return on Assets, Tax Avoidance.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris terkait faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan non keuangan di Indonesia. Faktor-faktor tersebut adalah return on assets, debt to equity ratio, current ratio, dividend payout ratio, tax avoidance, dan firm size. Penelitian ini menggunakan populasi berupa perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019-2021. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah total sampel data sebanyak 237 data. Penelitian ini menggunakan model regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa return on assets berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, semakin besar return on assets dapat menunjukkan bahwa manajemen melakukan pekerjaan yang baik sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Hasil dari debt to equity ratio berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, debt to equity ratio yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki strategi investasi jangka panjang sehingga investor akan menanamkan modalnya kepada perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil dari tax avoidance berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, tax avoidance dapat menunjukkan motivasi pribadi manajer untuk memanipulasi keuntungan perusahaan dan memberikan informasi palsu kepada investor sehingga semakin sedikit tax avoidance dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sementara itu, current ratio, dividend payout ratio, dan firm size tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: Debt to Equity Ratio, Nilai perusahaan, Return on Assets, Tax Avoidance.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi sekarang ini kemajuan informasi dan teknologi di Indonesia mengalami kemajuan sehingga mendorong terjadinya persaingan di dunia usaha yang semakin ketat. Oleh karena itu, suatu perusahaan harus bisa mempertahankan perkembangan perusahaan di tengah persaingan yang ketat. Nilai perusahaan merupakan tujuan utama perusahaan untuk mencapai keberhasilan. Secara umum, nilai perusahaan adalah harga jual suatu perusahaan yang dianggap layak bagi calon investor. Manajer perusahaan fokus pada peningkatan nilai saham mereka untuk menguntungkan pemegang saham. Cara untuk memaksimalkan harga saham perusahaan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan nilai perusahaan ([Husna dan Satria 2019](#)).

Para investor yang menanamkan modal kepada suatu perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil atau keuntungan yang akan diperolehnya dari investasi yang dilakukannya. Maka dari itu, para investor akan menanamkan modalnya kepada perusahaan yang memiliki prospek masa depan yang baik. Keputusan investasi para investor dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan persepsi para investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang dimana terkait erat dengan harga saham. Harga saham sering dikaitkan dengan nilai perusahaan. Nilai beli (*bid*) dan nilai jual (*offer*) dapat menentukan harga saham di pasar modal. Menurut [Hidayah dan Widayati \(2016\)](#) semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi juga nilai perusahaan. Kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan dapat dilihat dari nilai perusahaan yang tinggi.

Perusahaan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan mereka karena mereka menyadari pentingnya nilai perusahaan dalam keputusan investasi. Mempelajari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan merupakan

salah satu cara untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Faktor-faktornya seperti *return on assets*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, *dividend payout ratio*, *tax avoidance*, dan *firm size* dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Setiap pemilik perusahaan menginginkan keuntungan yang besar bagi usahanya agar modal yang diinvestasikan dapat kembali dengan cepat. Maka dari itu, wajar apabila para investor akan menjadikan nilai *return on assets* sebagai perhatian utama mereka. Analisis *return on assets* yang diukur dengan yang konsisten dapat berfungsi sebagai tolak ukur kemampuan suatu perusahaan untuk terus beroperasi (Oktrima 2017).

Menurut Mayogi dan Fidiana (2016) salah satu bagian yang penting dari kebijakan pendanaan perusahaan adalah kebijakan utang. Kebijakan utang dapat diukur dengan *debt to equity ratio*. Manajemen perusahaan mengambil kebijakan utang untuk mencari sumber pembiayaan yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan. Selain itu, kebijakan utang berfungsi sebagai mekanisme pemantauan atas tindakan manajemen perusahaan.

Current ratio adalah rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya ketika jatuh tempo. Dengan asumsi bahwa aset lancar merupakan sumber utama untuk memenuhi kewajiban jangka panjang ([Ramadhan dan Rahayuningsih 2019](#)). Keberhasilan perusahaan sebagian bergantung pada nilai *current ratio*. Seorang investor lebih cenderung menaruh investasinya pada perusahaan yang memiliki *current ratio* yang tinggi. Akibatnya, *current ratio* dapat menjadi faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Menurut [Hidayah dan Widayati \(2016\)](#) dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham merupakan bentuk keuntungan dari laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan. Maka dari itu, salah satu faktor yang menjadi penentu keputusan investasi seorang investor adalah

dividen. Kebijakan dividen dapat diukur melalui *dividend payout ratio* ([Husna dan Satria 2019](#)).

Pemerintah sangat memperhatikan sumber-sumber pendapatan negara yang dapat digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan pemerintahan. Sebagian keuntungan perusahaan dapat dibagikan kepada pemerintah sebagai sumber pendapatan. Bagian keuntungan ini sering disebut sebagai beban pajak. Sebuah perusahaan memiliki *tax planning* karena pajak sangat penting untuk kelangsungan perusahaan. *Tax planning* adalah tindakan pengefektifan beban pajak yang akan dibayarkan kepada pemerintah (Karimah dan Taufiq 2016). Salah satu strategi *tax planning* adalah *tax avoidance*. Suatu bentuk kegiatan yang dapat digunakan untuk menghindari pembayaran pajak dikenal dengan *tax avoidance*. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dapat menurunkan pajak perusahaan atau kegiatan yang diperbolehkan oleh pajak. Penghindaran pajak dapat berdampak positif sekaligus memberikan dampak negatif bagi perusahaan. Hal ini terjadi karena *tax avoidance* mencerminkan kepentingan pribadi manajer dengan memanipulasi pendapatan dan memberikan informasi palsu kepada investor (Dinah dan Darsono 2017).

Ukuran perusahaan seringkali digunakan sebagai acuan bagi para investor dalam menentukan keputusan investasi. Perusahaan besar cenderung lebih mampu menyediakan informasi tentang kondisi internal perusahaan yang dibutuhkan oleh para investor daripada perusahaan kecil sehingga dapat mempengaruhi keputusan investasi ([Jenny dan Christina 2018](#)). Semakin terkenal suatu perusahaan di masyarakat maka semakin mudah memperoleh informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut ([Nurhaiyani 2018](#)).

Teori Keagenan

Menurut [Handayani \(2020\)](#) teori keagenan merupakan hubungan keagenan atau

kontrak antara (*principal*) dan (*agent*). *Principal* yang dimaksud adalah pemegang saham dan *agent* yang dimaksud adalah manajemen. Teori keagenan adalah sebuah kontrak di mana pemegang saham (*principal*) yang mendelegasikan wewenang kepada manajemen (*agent*) untuk pengambilan keputusan (Jensen dan Meckling 1976).

Namun, seringkali terdapat masalah antara pemegang saham dan manajer. Masalah keagenan timbul ketika manajer menempatkan kepentingan pribadi mereka di atas kepentingan pemegang saham. Masalah-masalah ini akan menimbulkan biaya yang disebut *agency cost*. Biaya keagenan adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemegang saham karena penghindaran dari masalah keagenan ini. ([Gitman dan Zutter 2015, 68](#))

Jensen and Meckling (1976) menyatakan ada dua opsi untuk mengurangi biaya yang terkait dengan masalah agensi ini. Opsi yang pertama disebut *bonding* yang bertujuan untuk menyesuaikan atau mengubah ikatan kontrak antara manajer dengan pemegang saham. Semua biaya yang dikeluarkan selama tahap ini disebut *Bonding Expenditure*. Opsi yang kedua adalah memberikan wewenang kepada pemegang saham untuk melakukan *monitoring* agar dapat mengurangi penyimpangan yang dilakukan oleh *agent*, seperti mempekerjakan auditor yang memiliki reputasi yang baik. Tidak bisa dipungkiri setelah melakukan *bonding* dan *monitoring* perusahaan masih memiliki potensi untuk mengeluarkan biaya tambahan jika manajer tidak sepenuhnya membuat keputusan yang terbaik untuk kepentingan pemegang saham. Istilah untuk biaya ini adalah *residual loss*.

Teori Sinyal

Menurut Kurniasari dan Warastuti (2015) *signaling theory* merupakan salah satu teori yang menarik tentang pengungkapan sukarela perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak luar. Ketika dua pihak (individu atau organisasi) memiliki akses

informasi yang berbeda kita dapat menggunakan *signaling theory* untuk menggambarkan perilaku. Dalam beberapa kasus pengirim informasi harus memutuskan bagaimana mengkomunikasikan (atau memberi sinyal) kepada pasar sedangkan penerima harus memutuskan bagaimana menginterpretasikan sinyal.

Manajer dapat memberikan sinyal positif untuk meyakinkan investor bahwa perusahaan memiliki masa depan yang cerah. Salah satu caranya adalah dengan menerbitkan utang. Manajer melakukan ini untuk menunjukkan kepada pasar bahwa perusahaan mampu melunasi utang-utangnya di masa depan. Perusahaan yang memiliki prospek yang buruk tidak akan menerbitkan banyak utang karena akan kesulitan untuk membayarnya. Dengan kata lain, menerbitkan utang adalah tanda bahwa perusahaan memiliki masa depan yang baik. Pembiayaan utang dipandang sebagai sinyal positif karena manajemen meyakini sahamnya "*undervalued*" dan masalah saham dipandang sebagai sinyal negatif bahwa manajemen meyakini sahamnya "*overvalued*" ([Gitman dan Zutter 2015, 586](#)).

Return on Assets dan Nilai Perusahaan

Return on assets adalah ukuran seberapa besar kemampuan perusahaan mengelola aset perusahaan untuk mendapatkan keuntungan ([Jenny dan Christina 2018](#)). Perusahaan yang mampu untuk menghasilkan lebih banyak laba menunjukkan bahwa perusahaan berjalan dengan baik yang membuat investor merasa lebih baik dan menaikkan harga saham perusahaan ([Husna dan Satria 2019](#)). *Return on assets* yang semakin tinggi maka akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika *return on assets* semakin rendah maka akan menurunkan nilai perusahaan tersebut ([Ignatius dan Djashan 2021](#)).

H₁: Return on assets berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Debt to Equity Ratio dan Nilai Perusahaan

Debt to equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar selisih antara uang yang berasal dari kepemilikan perusahaan dengan uang yang berasal dari kreditur. Dengan kata lain, rasio dapat digunakan untuk melihat berapa banyak dari setiap modal yang digunakan sebagai jaminan utang ([Dzulhijar et al. 2021](#)). Menurut [Handayani \(2020\)](#) perusahaan yang yang mengambil utang lebih banyak dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki keyakinan terhadap prospek masa depan perusahaan. Penggunaan *debt to equity ratio* dapat membawa keuntungan bagi perusahaan seperti mengurangi perusahaan untuk membayar pajak dan dapat menghasilkan lebih banyak dana yang dapat digunakan untuk mengembangkan bisnisnya (Noviana dan Nellyana 2017).

H₂: Debt to equity ratio berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Current Ratio dan dan Nilai Perusahaan

Current ratio digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar perusahaan. Investor akan menganggap perusahaan memiliki kinerja yang baik apabila perusahaan memiliki nilai *current ratio* yang tinggi. *Current ratio* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki dana internal yang besar sehingga perusahaan akan menggunakan dana internalnya untuk membiayai investasi sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui utang (Putra dan Lestari 2016).

Semakin besar jaminan bahwa liabilitas lancar akan dibayar maka akan semakin tinggi rasio aset lancar terhadap liabilitas lancar (Marceline dan Harsono 2017). Maka dari itu, semakin tinggi *current ratio* maka semakin baik bagi perusahaan.

H₃: Current ratio berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dividend Payout Ratio dan Nilai Perusahaan

Dividend payout ratio adalah laba yang diperoleh dari sebuah perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen. Pembagian dividen dan jenis pembayarannya akan ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) ([Hidayah dan Widayati 2016](#)). Pembagian dividen menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang cukup besar sehingga membuat investor percaya bahwa perusahaan yang memiliki dividen yang tinggi dapat mengembalikan modal yang telah ditanamnya ([Yohendra dan Susanty 2019](#)).

Investor lebih menyukai *return* atas investasi yang dilakukannya sehingga pembagian dividen perusahaan dianggap sebagai sinyal yang positif untuk menginvestasikan modalnya. Investor akan berinvestasi pada perusahaan yang membagikan dividen. Apabila investor membeli saham perusahaan maka akan membuat harga saham perusahaan meningkat dan juga akan meningkatkan nilai perusahaan (Putra dan Lestari 2016).

H₄: Dividend payout ratio berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tax Avoidance dan Nilai Perusahaan

Setiap perusahaan wajib membayar pajak berdasarkan hasil laba yang telah diperoleh. Namun, pajak menurut perusahaan adalah beban karena pajak dapat mengurangi laba yang diterima oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dapat mengurangi biaya pajak dengan cara legal tanpa melanggar peraturan perpajakan yang disebut dengan *tax avoidance*. *Tax avoidance* adalah kegiatan yang dapat mengurangi pajak yang diperbolehkan oleh undang-undang. *Tax avoidance* dapat berdampak negatif bagi bisnis sekaligus dapat memberikan keuntungan bagi bisnis tersebut. Hal tersebut karena *Tax avoidance* mencerminkan kepentingan pribadi manajer dalam mengelola laba (Dinah dan Darsono 2017).

Menurut Yuliandana *et al.* (2021) tindakan *tax avoidance* dilakukan dengan cara mencari celah-celah hukum. Segala bentuk *tax avoidance* dapat memberikan pengaruh terhadap wajib pajak baik kegiatan yang legal maupun yang illegal seperti penggelapan pajak untuk mengurangi beban pajak. *Tax avoidance* berpotensi menguntungkan perusahaan sekaligus berdampak negatif bagi perusahaan. Hal ini disebabkan karena *tax avoidance* dapat menunjukkan motivasi pribadi manajer untuk memanipulasi keuntungan perusahaan dan memberikan informasi palsu kepada investor. Hal ini akan menyebabkan investor akan memberikan nilai rendah kepada perusahaan.

H₅: Tax avoidance berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Firm Size dan Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah representasi dari besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan total aktiva perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan mengakibatkan jumlah saham yang diterbitkan semakin banyak dan penjualan perusahaan juga akan meningkat. Perusahaan yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan ([Ignatius dan Djashan 2021](#)). Hal itu disebabkan karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak transaksi internal dan eksternal yang dimilikinya sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan semakin meningkat. Dengan meningkatnya nilai perusahaan akan membuat para investor tertarik untuk menaruh sahamnya kepada perusahaan.

H₆: Firm size berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tabel 1. Hasil Penelitian Sampel

No.	Keterangan	Jumlah Populasi	Jumlah Data
1	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2018-2021.	513	1.539
2	Perusahaan non keuangan yang memiliki tahun buku tidak berakhir pada 31 Desember dalam periode 2018-2021.	(29)	(87)
3	Perusahaan non keuangan yang tidak menggunakan mata uang rupiah selama periode 2018-2021.	(85)	(255)
4	Perusahaan non keuangan yang tidak secara konsisten menghasilkan laba positif selama periode 2018-2021.	(225)	(675)
5	Perusahaan non keuangan yang tidak membagikan dividen tunai selama periode 2019-2021.	(80)	(240)
6	Perusahaan non keuangan yang tidak memiliki nilai CETR diatas 0 sampai dengan 1.	(15)	(45)
Jumlah data yang digunakan dalam penelitian		79	237

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini menggunakan penelitian kausalitas. Penelitian kausalitas merupakan penelitian yang digunakan untuk menguji apakah satu variabel menyebabkan variabel lain berubah atau tidak (Sekaran dan Bougie 2016, 44). Variabel dependen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Variabel Independen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, *firm size*, *dividend payout ratio*, and *tax avoidance*

Nilai Perusahaan

Menurut [Husna dan Satria \(2019\)](#) nilai perusahaan adalah harga jual yang dianggap layak untuk para investor dalam membuat keputusan investasi. Menurut [Handayani \(2020\)](#) nilai perusahaan diproksikan dengan Price to Book Value (PBV). Price to Book Value (PBV) sering dijadikan acuan oleh investor karena rasio ini dapat menunjukkan apakah harga saham perusahaan tergolong murah atau mahal. Price to Book Value (PBV) dapat di ukur dengan rumus berikut:

$$PBV = \frac{\text{Market Price Per share}}{\text{Book Value per share}}$$

[Chaidir \(2015\)](#) menyatakan *market price per share* (harga pasar per saham) yang digunakan adalah harga penutupan (*closing price*). Menurut [Gitman dan Zutter \(2015, 132\)](#) *book value per share* (BVPS) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$BVPS = \frac{\text{Number of Equities}}{\text{Number of Distributed Shares}}$$

Return on Assets

Return on assets digunakan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki [\(Handayani 2020\)](#). Pengukuran *return on assets* mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh [Handayani \(2020\)](#). Dengan rumus skala rasio sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk melihat berapa banyak dari setiap modal yang digunakan sebagai jaminan utang [\(Dzulhijar et al. 2021\)](#). Menurut [Handayani \(2020\)](#) *debt to equity ratio* dapat dihitung dengan menggunakan skala rasio

dengan membagi total utang (*total debt*) dengan total ekuitas (*total equity*). Sehingga rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Current Ratio

Current ratio merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki ([Handayani 2020](#)). Menurut [Husna dan Satria \(2019\)](#) *current ratio* dapat dihitung menggunakan skala rasio. *Current ratio* merupakan hasil pembagian total aset lancar (*total current assets*) dengan total liabilitas jangka pendek (*total current liabilities*). Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Current Asset}}{\text{Total Current Liabilities}}$$

Dividend Payout Ratio

Menurut [Hidayah dan Widayati \(2016\)](#) *Dividend payout ratio* adalah laba yang diperoleh sebuah perusahaan yang akan dibagikan dalam bentuk dividen. Dalam penelitian ini pembagian dividen yang dimaksud adalah pembagian dividen tunai (*cash dividend*). Menurut [Husna dan Satria \(2019\)](#) *dividend payout ratio* dapat dihitung dengan skala rasio dengan membagi dividen tunai yang dibagikan dengan laba perusahaan setelah pajak. Dalam penelitian ini, *shared cash dividend* dapat diperoleh dari keputusan pembagian dividen kas final dalam Rapat Umum Pemegang Saham perusahaan (RUPS). Dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Shared Cash Dividend}}{\text{Earning After Tax}}$$

Tax Avoidance

Tax avoidance berfungsi untuk meminimalkan atau menghilangkan utang pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah tanpa melanggar undang-undang yang ada ([Yuliandana et al. 2021](#)). Menurut [Handayani \(2020\)](#) *tax avoidance* dapat dihitung dengan formula CETR (*Cash Effective Tax Rates*).

Formula CETR (*Cash Effective Tax Rates*) dapat diperhitungkan dengan membagi jumlah pajak penghasilan yang dibayarkan dengan pendapatan perusahaan sebelum pembayaran pajak penghasilan. Formula CETR (*Cash Effective Tax Rates*) dapat ditulis dengan rumus skala rasio sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Payment of Tax}}{\text{Earning Before Tax}}$$

Rincian:

- CETR adalah *Cash Effective Tax Rates* berdasarkan jumlah penghasilan badan yang dibayarkan perusahaan secara kas pada tahun berjalan
- Payment of tax* adalah jumlah pajak penghasilan badan yang dibayarkan perusahaan berdasarkan laporan keuangan ([Mahanani et al. 2017](#)). Pembayaran pajak penghasilan dapat dilihat pada laporan keuangan bagian laporan arus kas (*cash flow statement*) ([Fadhila dan Handayani 2019](#)).
- Earning before tax* adalah pendapatan sebelum pajak penghasilan berdasarkan laporan keuangan perusahaan.

Firm Size

Firm size menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan total assets perusahaan ([Mutammimah 2019](#)). Mengacu pada jurnal [Agung et al. \(2021\)](#) ukuran perusahaan dapat dihitung dengan skala rasio dengan proksi logaritma natural total aset pada akhir tahun. Rumus dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Assets})$$

HASIL PENELITIAN

Penelitian hasil analisis statistik deskriptif memuat gambaran data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, minimum, dan maksimum. Berikut adalah tabel hasil uji statistik deskriptif:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	237	0,2591220	60,6717858	3.101978538	6.2086739937
ROA	237	0,0027007	0,4163203	0.091976009	0.0679007600
DER	237	0,0672694	4,5893758	0.809228202	0.7751260234
CR	237	0,2342447	12,7571757	2.875034732	2.3184913227
DPR	237	0,0153629	3,7254060	0.482512760	0.4413008386
TA	237	0,0000019	0,9762785	0.267678177	0.1695856215
FS	237	25,6924134	33,5372300	29.320868634	1.5655574488

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Hasil uji hipotesis sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Model	B	Sig.	Keterangan
(Constant)	-4,906	0,399	
ROA	60,157	0,000	H ₁ diterima
DER	3,629	0,000	H ₂ diterima
CR	0,119	0,410	H ₃ tidak dapat diterima
DPR	0,006	0,992	H ₄ tidak dapat diterima
TA	4,407	0,009	H ₅ diterima
FS	-0,068	0,726	H ₆ tidak dapat diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Return on assets memiliki nilai *unstandardized coefficient* (B) sebesar 60,157 dan nilai *sig.* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a1} dapat diterima, artinya *return on assets* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai *unstandardized coefficient* (B) bertanda positif yang memiliki arti bahwa *return on assets* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Apabila *return on assets* suatu perusahaan semakin besar, maka nilai perusahaan juga akan semakin besar. *Return on assets* dapat digunakan untuk mengukur secara keseluruhan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dimana memiliki peran yang sangat penting untuk menjaga keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Apabila perusahaan memiliki kinerja yang baik maka *return on assets* semakin besar karena menunjukkan bahwa manajemen melakukan pekerjaan yang baik dalam mengelola aset secara efektif untuk dapat

menghasilkan laba bersih. Karena laba bersih suatu perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah harga saham naik atau tidak yang dimana akan berpengaruh terhadap naik atau tidaknya nilai perusahaan ([Handayani 2020](#)).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Jenny dan Christina \(2018\)](#), [Handayani \(2020\)](#), [Husna dan Satria \(2019\)](#), [Hasanah dan Lekok \(2019\)](#), dan [Ignatius dan Djashan \(2021\)](#), dan [Ramadhan dan Rahayuningsih \(2019\)](#).

Debt to equity ratio memiliki nilai *unstandardized coefficient* (B) sebesar 3,629 dan nilai *sig.* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a2} dapat diterima, artinya *debt to equity ratio* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai *unstandardized coefficient* (B) bertanda positif yang memiliki arti bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Jika perusahaan

menggunakan utang sebagai modal untuk menghasilkan laba maka akan kebijakan utang akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *debt to equity ratio* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki strategi investasi jangka panjang. Sehingga investor akan menanamkan modalnya karena menganggap ini sebagai keuntungan di masa dengan dengan harapan tingkat pengembalian yang tinggi. Oleh karena itu, nilai *debt to equity ratio* yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan ([Pertiwi dan Hermanto 2017](#)).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Pertiwi dan Hermanto \(2017\)](#), [Ramadhan dan Rahayuningsih \(2019\)](#), [Tumiwa et al. \(2020\)](#), dan [Ignatius dan Djashan \(2021\)](#).

Current ratio memiliki nilai *unstandardized coefficient* (B) sebesar 0,119 dan nilai *sig.* sebesar 0,410 yang lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a3} tidak dapat diterima, artinya *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Investor tidak melihat *current ratio* untuk pengambilan keputusan investasi. Karena *current ratio* yang tinggi tidak menjamin peningkatan kinerja perusahaan. Maka dari itu, *current ratio* bukan faktor yang memiliki pengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan ([Yohendra dan Susanty 2019](#)).

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Stephanie dan Agustina \(2019\)](#), [Yohendra dan Susanty \(2019\)](#), [Husna dan Satria \(2019\)](#), [Wijaya dan Suganda \(2020\)](#), [Dzulhijar et al. \(2021\)](#), dan [Ignatius dan Djashan \(2021\)](#).

Dividend payout ratio memiliki nilai *unstandardized coefficient* (B) sebesar 0,006 dan nilai *sig.* sebesar 0,992 yang lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a4} tidak dapat diterima, artinya *dividend payout ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Nurhaiyani \(2018\)](#), [Sukmawardini dan Ardiansari \(2018\)](#), [Husna dan Satria \(2019\)](#),

[Ramadhan dan Rahayuningsih \(2019\)](#), [Sembiring dan Trisnawati \(2019\)](#), dan [Mutammimah \(2019\)](#).

Tax avoidance memiliki nilai *unstandardized coefficient* (B) sebesar 4,407 dan nilai *sig.* sebesar 0,009 yang lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a5} dapat diterima artinya *tax avoidance* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai *unstandardized coefficient* (B) bertanda positif yang memiliki arti bahwa *tax avoidance* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penghindaran pajak dapat memberikan dampak untuk perusahaan karena penghindaran pajak dapat menunjukkan motivasi pribadi manajer untuk memanipulasi keuntungan perusahaan dan memberikan informasi palsu kepada investor. Hal tersebut sesuai dengan pandangan manajer mengenai kegiatan penghindaran pajak. Menurut pandangan manajer penghindaran pajak dapat mengorbankan masa depan perusahaan sehingga pemegang saham tidak selalu menginginkan penghindaran pajak ([Fadhila dan Handayani 2019](#)).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Fadhila dan Handayani \(2019\)](#) dan [Krisyadi dan Angery \(2021\)](#).

Firm size memiliki nilai *unstandardized coefficient* (B) sebesar -0,068 dan nilai *sig.* sebesar 0,726 yang lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a6} tidak dapat diterima, artinya *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Investor tidak melihat ukuran perusahaan untuk keputusan investasi. Karena tidak semua ukuran perusahaan yang besar memiliki keuangan yang sehat dan menghasilkan laba yang besar. Banyak perusahaan yang besar memiliki utang yang lebih tinggi dari asetnya ([Ramadhan dan Rahayuningsih 2019](#)).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Hasanah dan Lekok \(2019\)](#), [Ramadhan dan Rahayuningsih \(2019\)](#), [Stephanie dan Agustina \(2019\)](#), [Yohendra dan](#)

[Susanty \(2019\)](#), dan [Ignatius dan Djashan \(2021\)](#).

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh antara variabel independen *return on assets*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, *dividend payout ratio*, *tax avoidance*, dan *firm size* terhadap variabel dependen nilai perusahaan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 sampai dengan 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *return on assets*, *debt to equity ratio*, dan *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *current ratio*, *dividend payout ratio*, dan *firm size* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah data tidak berdistribusi secara normal, hasil analisis koefisien determinasi (*adjusted R²*) hanya sebesar 53,8%, dan terdapat masalah heteroskedastisitas pada variabel independen *return on assets* dan *debt to equity ratio*.

Peneliti selanjutnya dapat melakukan transformasi data apabila data tidak berdistribusi normal, peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini seperti Investment Opportunity ([Hasanah dan Lekok 2019](#)), kepemilikan manajerial ([Ramadhan dan Rahayuningsih 2019](#)), dan Total Assets Turn Over ([Ignatius dan Djashan 2021](#)), dan masalah heteroskedastisitas dapat diatasi dengan transformasi data, menggunakan metode weighted least square, serta menggunakan koefisien estimasi yang robust.

REFERENCES:

- Agung, Ginanja, Sri Hasnawati, and R.A Fiska Huzaimah. 2021. Study on Food and Beverage Industry Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 17(1), 1–12.
- Chaidir, Chaidir. 2015. Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 1(2), 1–21.
- Dzulhijar, Wildan, Leni Nur Pratiwi, and Banter Laksana. 2021. Pengaruh CR, DER, Dan ROA Terhadap Nilai Perusahaan Pada PT Jasa Marga Tbk Tahun 2010-2019. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(2), 401–409.
- Fadhila, Z, and R Handayani. 2019. Tax Amnesty Effect On Tax Avoidance And Its Consequences On Firm Value (Empirical Study On Companies In Indonesia Stock Exchange). *JDA Jurnal Dinamika Akuntansi*, 11(1), 34–47.
- Gitman, L.J, and C.J Zutter. 2015. *Principles of Managerial Finance 14th Edition* Gitman, L. ., & Zutter, C. . (2015). *Principles of Managerial Finance 14th Edition*.
- Handayani, Riaty. 2020. Effects of Tax Avoidance and Financial Performance on Firm Value. *International Journal of Management Studies and Social Science Research*, 2(5), 159–168.
- Hasanah, Aulia Nur, and Widyawati Lekok. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan: Kebijakan Dividen Sebagai Pemediiasi. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21 (2), 75–84.
- Hidayah, N, and D Widayati. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Food and Beverages. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(9), 1-19.
- Husna, Asmaul, and Ibnu Satria. 2019. Effects of Return on Asset, Debt To Asset Ratio, Current Ratio, Firm Size, and Dividend Payout Ratio on Firm Value. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(5), 50–54.
- Ignatius, Christian, and Indra Arifin Djashan. 2021. Pengaruh Penghindaran Pajak Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *E- Jurnal Akuntansi Tsm*, 1(3), 95–110.
- Jenny, and SILVY Christina. 2018. Do Financial Ratios, Firm Characteristics and Corporate Governance Affect

- Firm Performance?. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(1), 45–50.
- Krisyadi, Robby, and Evi Yessy Angery. 2021. Analisis Pengaruh Penghindaran Pajak, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 1199–1217.
- Mahanani, Almaidah, Kartika Hendra Titisari, and Siti Nurlaela. 2017. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Sales Growth, Dan CSR Terhadap Tax Avoidance. *Seminar Nasional IENACO*, 732–742.
- Mutammimah, Mutammimah. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017). *Maksimum: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 9(2), 93-107.
- Nurhaiyani, NURHAIYANI. 2018. Pengaruh Corporate Governance, Leverage Dan Faktor Lainnya Terhadap Nilai Perusahaan Non-Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(2), 107–116.
- Pertiwi, Santi Trisno, and Suwardi Bambang Hermanto. 2017. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen, Hutang Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(7), 1–22.
- Ramadhan, Joninho Arima, and Deasy Ariyanti Rahayuningsih. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Non Keuangan Di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a-2), 153–162.
- Sembiring, Selvi, and Ita Trisnawati. 2019. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a-2), 173–184.
- Stephanie, and Dewi Agustina. 2019. Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a-2), 141-152.
- Sukmawardini, Dewi, and Anindya Ardiansari. 2018. The Influence of Institutional Ownership . Profitability, Liquidity, Dividend Policy, Debt Policy on Firm Value. *Management Analysis Journal*, 7(2), 212–222.
- Tumiwa, Ramon Arthur Ferry, John Ronaldo Michael Apituley, and Stevie Alan Lasut. 2020. Is the Value of The Company Affected by Company Investment Decisions and Financing Decisions?. *Journal of International Conference Proceedings*, 3(2), 100–110.
- Wijaya, Ryan Ariesco, and Tarsisius Renald Suganda. 2020. Pengaruh Investment Opportunity Set, Kinerja Keuangan, Dan Intangible Asset Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntabel*, 17(2), 215–225.
- Yohendra, Cynthia Lavenia, and Meinie Susanty. 2019. Tata Kelola Perusahaan, Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 113–128.

Halaman ini sengaja dikosongkan